

Dinamika Karakter Moderasi dan Toleransi Beragama pada Siswa Sekolah Formal: Studi di SMAN 1 Kota Kediri.

Yunia Dwi Latifah ¹, Zulkhoirian Syahri ²

¹Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

*Corresponding Author: nianiunnio@gmail.com, khoirdzul@gmail.com

ABSTRACT

Research on religious moderation in the formal school environment generally focuses on the identification of character shapes and factors that influence their formation. However, there is still limited research that explains how the process of internalizing the value of moderation and Religious Tolerance takes place in the real experience of learners. This study aims to analyze the model of internalization of the character of moderation and religious tolerance in formal school students through qualitative studies at SMAN 1 Kediri. the research uses qualitative approach with case study design. The Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of Islamic Religious Education teachers, subject teachers, deputy principals, and learners. Data analysis was conducted using Miles, Huberman, and Saldaña interactive models that include data condensation, data presentation, and inference. Validity of data obtained through triangulation of sources and techniques. the results showed that the character of moderation and religious tolerance manifested through respect for differences, cooperation without discrimination, respect for religious practices, and dialogical communication. Character formation is influenced by the example of teachers, inclusive school culture, peer interaction, and school policies that support multicultural life. The main findings of this study resulted in a model of character internalization that takes place through four stages, namely interfaith interaction, understanding of diversity, habituation to values, and the formation of the character of moderation and religious tolerance. The Model suggests that social experience is a major mechanism in character formation in formal schooling.

Keywords: character, dynamics of moderation, religious tolerance, formal school, students.

ABSTRAK

Penelitian mengenai moderasi beragama di lingkungan sekolah formal umumnya berfokus pada identifikasi bentuk karakter maupun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai moderasi dan toleransi beragama berlangsung dalam pengalaman nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis model internalisasi karakter moderasi dan toleransi beragama pada siswa sekolah formal melalui studi kualitatif di SMAN 1 Kota Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah, serta peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter moderasi dan toleransi beragama diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, kerja sama tanpa diskriminasi, penghormatan terhadap praktik keagamaan, dan komunikasi dialogis. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, interaksi teman sebaya, serta kebijakan sekolah yang mendukung kehidupan multikultural. Temuan utama penelitian ini menghasilkan model internalisasi karakter yang berlangsung melalui empat tahapan, yaitu interaksi lintas agama, pemahaman terhadap keberagaman, pembiasaan nilai, dan terbentuknya karakter moderasi serta toleransi beragama. Model tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial merupakan mekanisme utama dalam pembentukan karakter di sekolah formal.

Kata kunci: dinamika karakter moderasi dan toleransi beragama pada siswa sekolah formal

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah masyarakat yang multikultural, pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Dalam beberapa tahun terakhir, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu agenda prioritas nasional karena dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjaga harmoni sosial tanpa mengurangi komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya (Moderasi Beragama, Kantor Staf Presiden 2021.). Moderasi beragama menempatkan keseimbangan (*tawassut*) (Moh Ibnu & Melia, 2025), keadilan (*i'tidāl*), toleransi (*tasāmuḥ*) (Arifin et al., 2026), dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai ruang yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini agar peserta didik memiliki karakter yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. (Aliyah et al., 2025) (Ananda et al., 2025)

Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama menjadi semakin relevan ketika sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian peserta didik. Interaksi yang berlangsung setiap hari antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah menciptakan pengalaman sosial yang berpotensi membentuk cara pandang serta perilaku siswa terhadap keberagaman. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan moderasi beragama tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep toleransi, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menghargai perbedaan, bekerja sama tanpa diskriminasi, menghormati praktik keagamaan orang lain, serta menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang dialogis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter moderasi beragama melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, dan keterlibatan guru. Penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di sekolah menengah menemukan bahwa nilai moderasi dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran, dialog lintas agama, dan penguatan budaya sekolah yang inklusif. Demikian pula, penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi program, strategi pendidikan, atau hasil pembentukan karakter, sementara proses bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasi melalui pengalaman sosial peserta didik masih belum banyak dijelaskan secara mendalam.

Kajian terbaru juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Penelitian mengenai budaya moderasi beragama di sekolah dasar menegaskan pentingnya budaya sekolah sebagai media internalisasi karakter, tetapi belum menjelaskan tahapan pengalaman yang dilalui peserta didik hingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter mereka. Penelitian lain mengenai pendidikan karakter berbasis moderasi beragama juga menekankan peran guru, pembiasaan, dan

lingkungan sekolah, namun fokusnya masih berada pada implementasi program pendidikan karakter, bukan pada dinamika pengalaman peserta didik sebagai aktor utama proses internalisasi.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan apa bentuk karakter moderasi beragama atau faktor apa yang memengaruhi pembentukannya, sedangkan penelitian yang menjelaskan bagaimana karakter tersebut terbentuk melalui pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sekolah formal masih relatif terbatas. Padahal, dalam perspektif konstruksi sosial, karakter tidak terbentuk secara instan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi berkembang melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan mekanisme internalisasi nilai moderasi dan toleransi beragama berdasarkan pengalaman hidup peserta didik di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMAN 1 Kota Kediri, sebuah sekolah formal yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana peserta didik membangun hubungan sosial, memaknai perbedaan, dan mengembangkan karakter moderasi beragama melalui pengalaman sehari-hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada evaluasi program atau identifikasi faktor pembentuk, penelitian ini menempatkan pengalaman siswa sebagai fokus utama analisis sehingga mampu menjelaskan dinamika internalisasi nilai secara lebih komprehensif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan model internalisasi karakter moderasi dan toleransi beragama yang dibangun berdasarkan pengalaman empiris peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu interaksi lintas agama, tumbuhnya pemahaman terhadap keberagaman, pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah, dan terbentuknya karakter moderasi serta toleransi beragama. Model ini memperluas kajian moderasi beragama dengan menempatkan pengalaman sosial sebagai mekanisme utama pembentukan karakter di sekolah formal, sehingga tidak hanya menjelaskan bentuk karakter maupun faktor pembentuknya, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya karakter tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk karakter moderasi dan toleransi beragama yang ditunjukkan oleh siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya, serta merumuskan model dinamika internalisasi nilai moderasi dan toleransi beragama berdasarkan pengalaman peserta didik di lingkungan sekolah formal. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dan moderasi beragama, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam merancang lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dinamika internalisasi karakter moderasi dan toleransi beragama berdasarkan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sekolah formal. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan karakter dalam konteks sosial yang spesifik, yaitu di SMAN 1 Kota Kediri.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang memiliki peserta didik dari latar belakang agama yang beragam serta menerapkan budaya sekolah yang mendukung kehidupan yang harmonis. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai moderasi dan toleransi beragama diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kehidupan sekolah. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh menunjukkan kecenderungan informasi yang berulang sehingga dianggap memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta didik dalam membangun sikap moderasi dan toleransi beragama, persepsi guru terhadap proses pembentukan karakter, serta berbagai faktor yang memengaruhi internalisasi nilai di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan terhadap interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah guna memperoleh gambaran mengenai implementasi nilai moderasi dan toleransi dalam praktik sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan program, kebijakan, maupun kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). (Miles et al., 2014) Analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data sehingga peneliti dapat terus membandingkan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh hingga ditemukan pola-pola yang menjelaskan dinamika internalisasi nilai moderasi dan toleransi beragama.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan pihak sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap konsistensi data selama proses analisis sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh para informan.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif pendidikan karakter, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, *Intergroup Contact Theory* dari Allport, serta teori pembelajaran sosial Bandura. Penggunaan berbagai perspektif tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sosial peserta didik berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai hingga membentuk karakter moderasi dan toleransi beragama di lingkungan sekolah formal.

PEMBAHASAN

Karakter Moderasi dan Toleransi Beragama pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter moderasi dan toleransi beragama pada siswa SMAN 1 Kota Kediri tercermin dalam berbagai bentuk perilaku yang berkembang melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Karakter tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif yang dipelajari dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi telah diwujudkan dalam praktik kehidupan bersama antarpeserta didik yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi empat bentuk utama karakter moderasi dan toleransi beragama, yaitu menghargai perbedaan, bekerja sama tanpa diskriminasi, menghormati praktik keagamaan, dan membangun komunikasi dialogis.

Bentuk pertama adalah kemampuan menghargai perbedaan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keberagaman agama dipandang sebagai kondisi yang wajar dalam kehidupan sekolah sehingga tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial. Peserta didik menunjukkan sikap menerima keberadaan teman yang memiliki keyakinan berbeda tanpa memberikan perlakuan yang diskriminatif. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya masing-masing, sementara hubungan sosial tetap dibangun atas dasar saling menghormati. Temuan ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap keberagaman telah menjadi bagian dari budaya interaksi peserta didik. (Aslamiah et al., 2026)

Bentuk kedua adalah kemampuan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama. Dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan organisasi sekolah, peserta didik terbiasa bekerja dalam kelompok yang heterogen. Penentuan anggota kelompok dilakukan berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan berdasarkan kesamaan agama. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan kolaborasi, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab tanpa dipengaruhi oleh identitas keagamaan. Pengalaman bekerja sama secara berulang membentuk sikap saling percaya dan memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik.

Karakter berikutnya ditunjukkan melalui penghormatan terhadap praktik keagamaan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing. Sikap tersebut juga terlihat ketika kegiatan sekolah diselenggarakan dengan mempertimbangkan kebutuhan seluruh peserta didik tanpa mengabaikan hak menjalankan ibadah. Penghormatan terhadap praktik keagamaan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berhenti pada pengakuan terhadap

keberagaman, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang menghargai hak orang lain untuk menjalankan ajaran agamanya.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa komunikasi dialogis menjadi mekanisme utama dalam menjaga hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Ketika muncul perbedaan pendapat maupun potensi kesalahpahaman, peserta didik lebih memilih menyelesaikannya melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai daripada melalui konfrontasi. Dialog dipandang sebagai sarana untuk memahami perspektif orang lain sekaligus memperkuat hubungan antarteman. Pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan membangun interaksi sosial yang inklusif dan konstruktif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan penghormatan terhadap keberagaman, komitmen kebangsaan, sikap toleran, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai indikator utama moderasi beragama. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter moderasi tidak hanya tampak sebagai seperangkat sikap, tetapi berkembang menjadi kebiasaan sosial yang dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. (Aslamiyah et al., 2026) Dengan kata lain, moderasi beragama dalam konteks sekolah formal tidak berhenti pada tataran pemahaman normatif, melainkan telah menjadi bagian dari budaya interaksi peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Thomas Lickona bahwa karakter merupakan integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). (Lickona, 1992) Pada konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya menghormati keberagaman, tetapi juga memiliki kesadaran emosional untuk menerima perbedaan dan mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Integrasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah berlangsung secara utuh melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya mendeskripsikan bentuk toleransi atau implementasi program moderasi beragama, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter moderasi berkembang sebagai hasil dari pengalaman interaksi yang terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, karakter moderasi dan toleransi beragama dapat dipahami sebagai hasil pembelajaran sosial yang berlangsung melalui hubungan antarpeserta didik, keteladanan guru, (Akmaluddin, 2021) dan budaya sekolah yang inklusif. Temuan ini menjadi dasar untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter tersebut pada bagian berikutnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter Moderasi dan Toleransi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderasi dan toleransi beragama pada siswa SMAN 1 Kota Kediri dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Analisis data menunjukkan bahwa karakter peserta didik tidak berkembang secara alami ataupun hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi dibentuk melalui lingkungan pendidikan yang secara konsisten menghadirkan pengalaman belajar yang inklusif. Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap pembentukan

karakter moderasi dan toleransi beragama, yaitu keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, interaksi dengan teman sebaya, dan kebijakan sekolah yang mendukung penghormatan terhadap keberagaman.

Keteladanan guru menjadi faktor yang paling dominan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata mengenai sikap menghargai perbedaan, bersikap adil, dan membangun komunikasi yang santun dengan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Sikap guru yang konsisten dalam memperlakukan peserta didik secara setara memberikan pengalaman langsung bagi siswa mengenai bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut mendorong peserta didik untuk meniru perilaku guru sehingga nilai yang awalnya diamati berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar.

Temuan ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.(Bandura, 2001) Menurut Bandura, proses belajar berlangsung melalui observasi terhadap perilaku model yang dianggap memiliki pengaruh dalam lingkungan sosial. Guru merupakan salah satu model utama dalam proses pembelajaran sehingga perilaku yang ditunjukkan guru memiliki peluang besar untuk diimitasi oleh peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru tidak hanya memengaruhi aspek pengetahuan peserta didik mengenai toleransi, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sekolah.(Aryati et al., 2026)

Selain keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif menjadi faktor penting dalam memperkuat proses pembentukan karakter. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah membangun lingkungan yang menghargai keberagaman melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Nilai-nilai saling menghormati tidak hanya disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam tata tertib, tradisi sekolah, kegiatan organisasi, serta pola interaksi antarwarga sekolah. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik kehidupan yang inklusif.

Budaya sekolah yang demikian mencerminkan keberadaan *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang dipelajari peserta didik melalui pengalaman sehari-hari di luar kurikulum formal. Nilai moderasi dan toleransi tidak hanya dipahami melalui materi pelajaran, tetapi juga diperoleh melalui kebiasaan, simbol, tradisi, dan pola hubungan sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai ruang pembelajaran karakter yang berlangsung secara terus-menerus.

Faktor berikutnya adalah interaksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antarpeserta didik menjadi media yang sangat efektif dalam mengembangkan sikap toleran. Melalui kerja kelompok, kegiatan organisasi, diskusi kelas, maupun aktivitas informal, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal karakter, kebiasaan, dan cara pandang teman yang berbeda agama. Intensitas interaksi tersebut mengurangi prasangka sekaligus membangun rasa saling percaya sehingga hubungan sosial berkembang secara lebih positif.

Temuan ini mendukung *Intergroup Contact Theory* dari Gordon W. Allport yang menyatakan bahwa interaksi antarkelompok yang berlangsung dalam kondisi setara, memiliki tujuan bersama, dan memperoleh dukungan institusi akan mengurangi stereotip serta meningkatkan sikap saling menghargai.(Allport, 1958) Dalam penelitian ini, sekolah menyediakan kondisi tersebut melalui berbagai kegiatan kolaboratif sehingga interaksi lintas agama menjadi pengalaman yang memperkuat pembentukan karakter moderasi dan toleransi.

Kebijakan sekolah juga memberikan kontribusi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya karakter moderasi beragama. Berbagai aturan dan program sekolah dirancang untuk menjamin kesetaraan hak seluruh peserta didik tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Kebijakan tersebut memberikan kepastian bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan sekolah, menyampaikan pendapat, serta menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Dengan demikian, kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga menjadi instrumen yang memperkuat implementasi nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sekolah.

Apabila dianalisis secara keseluruhan, keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Keteladanan guru memberikan contoh perilaku yang diharapkan, budaya sekolah menyediakan ruang untuk mempraktikkan nilai tersebut, teman sebaya memperkuat proses belajar melalui interaksi sosial, sedangkan kebijakan sekolah menjaga konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sekolah. Sinergi antar faktor tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai moderasi dan toleransi secara lebih mendalam.

Temuan ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, guru, teman sebaya, budaya sekolah, dan kebijakan sekolah merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa hubungan antar faktor tersebut membentuk mekanisme yang secara bertahap mengarahkan peserta didik menuju proses internalisasi nilai moderasi dan toleransi beragama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderasi dan toleransi beragama tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tertentu. Karakter berkembang melalui interaksi antara figur teladan, lingkungan sosial, budaya organisasi, dan sistem kelembagaan yang secara bersama-sama menghadirkan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Temuan ini menjadi landasan untuk memahami dinamika internalisasi nilai yang akan dibahas pada bagian berikutnya sebagai kontribusi utama penelitian ini.

Model Internalisasi Karakter Moderasi dan Toleransi Beragama pada Siswa Sekolah Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderasi dan toleransi beragama pada siswa SMAN 1 Kota Kediri tidak berlangsung secara instan maupun hanya melalui proses pembelajaran formal di kelas. Karakter berkembang melalui rangkaian pengalaman sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah. Pengalaman tersebut membentuk proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, mulai dari interaksi dengan lingkungan sosial, berkembang menjadi pemahaman terhadap keberagaman, diwujudkan dalam pembiasaan perilaku, hingga akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter tidak lahir sebagai konsekuensi langsung dari penyampaian materi mengenai moderasi beragama, tetapi merupakan hasil dari pengalaman sosial yang dialami secara berulang dalam kehidupan sekolah. Dengan kata lain, peserta didik belajar mengenai toleransi bukan semata-mata karena memahami definisinya, melainkan karena mereka mengalami secara langsung bagaimana hidup, belajar, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan dengan teman yang memiliki latar belakang agama berbeda. Proses pengalaman tersebut membentuk makna baru mengenai keberagaman yang kemudian berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Interaksi Lintas Agama sebagai Tahap Awal Internalisasi

Tahap pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengalaman interaksi lintas agama. Interaksi berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, maupun komunikasi informal dalam kehidupan sekolah. Intensitas pertemuan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal individu dengan keyakinan yang berbeda sehingga keberagaman dipahami sebagai realitas yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan interaksi yang bersifat formal, hubungan sosial yang berkembang di sekolah berlangsung secara alamiah. Peserta didik tidak dipaksa untuk membangun toleransi, tetapi mereka belajar melalui pengalaman hidup bersama. Situasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah menyediakan ruang sosial yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan interpersonal tanpa dibatasi oleh identitas keagamaan.

Temuan tersebut memperkuat *Intergroup Contact Theory* yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport bahwa interaksi antarkelompok yang berlangsung dalam kondisi setara, memiliki tujuan bersama, dan memperoleh dukungan institusi mampu mengurangi prasangka antarkelompok. Akan tetapi, penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa interaksi bukan hanya menghasilkan berkurangnya prasangka, melainkan menjadi pintu masuk bagi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Pemahaman terhadap Keberagaman

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus mendorong peserta didik membangun pemahaman baru mengenai keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah

mengenai teman yang berbeda agama, peserta didik mulai memahami bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi hubungan persahabatan maupun kerja sama. Mereka belajar bahwa setiap individu memiliki hak menjalankan keyakinannya tanpa harus diperlakukan secara berbeda.

Pemahaman tersebut tidak muncul melalui hafalan ataupun ceramah, melainkan melalui refleksi atas pengalaman yang dialami sendiri. Ketika peserta didik melihat guru memperlakukan seluruh siswa secara adil, menyaksikan teman menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta mengalami kerja sama dalam kelompok yang heterogen, mereka membangun cara pandang baru terhadap keberagaman.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, proses ini merupakan tahap internalisasi ketika realitas sosial yang sebelumnya berada di luar diri individu mulai diterima sebagai bagian dari kesadaran pribadi. Nilai yang awalnya diamati dalam lingkungan sekolah berkembang menjadi keyakinan yang diyakini benar oleh peserta didik.

Pembiasaan Nilai dalam Kehidupan Sekolah

Tahap berikutnya adalah pembiasaan. Setelah memahami pentingnya menghargai keberagaman, peserta didik mulai menerapkan nilai tersebut secara berulang dalam kehidupan sekolah. Mereka terbiasa menggunakan bahasa yang santun ketika berdiskusi, bekerja sama tanpa membedakan agama, menghormati teman yang sedang beribadah, serta menyelesaikan persoalan melalui dialog.

Pembiasaan menjadi tahapan penting karena nilai tidak berhenti pada tataran kognitif. Pengulangan perilaku dalam berbagai situasi menjadikan tindakan toleran sebagai bagian dari kebiasaan sosial. Budaya sekolah yang inklusif memperkuat proses ini melalui berbagai aturan, tradisi, dan praktik keseharian yang konsisten memberikan pengalaman positif kepada peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterpaduan antara pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan moral berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. (Setiawan et al., 2025)

Terbentuknya Karakter Moderasi dan Toleransi Beragama

Tahap terakhir merupakan terbentuknya karakter moderasi dan toleransi beragama. Pada tahap ini peserta didik tidak lagi bersikap toleran karena adanya aturan sekolah ataupun pengawasan guru, melainkan karena mereka telah meyakini bahwa menghormati perbedaan merupakan nilai yang benar dan penting dalam kehidupan bersama.

Karakter tersebut tercermin dalam kemampuan menerima keberagaman, menjalin hubungan sosial yang inklusif, menghargai hak beragama orang lain, serta menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang dialogis. Nilai moderasi telah berubah dari sekadar pengetahuan menjadi orientasi perilaku yang memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan hasil akumulasi pengalaman sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Semakin intensif pengalaman positif yang diperoleh peserta didik, semakin kuat pula karakter moderasi dan toleransi yang berkembang.

Model Internalisasi Karakter Moderasi dan Toleransi Beragama

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, proses internalisasi karakter dapat dirumuskan dalam suatu model konseptual sebagai berikut.

Interaksi Lintas Agama → Pemahaman terhadap Keberagaman → Pembiasaan Nilai → Terbentuknya Karakter Moderasi dan Toleransi Beragama

Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung sebagai proses yang dinamis dan berjenjang. Interaksi menjadi titik awal yang membuka ruang perjumpaan dengan keberagaman. Pengalaman interaksi melahirkan pemahaman baru mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Pemahaman tersebut diperkuat melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah hingga akhirnya berkembang menjadi karakter yang relatif menetap.

Model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian moderasi beragama dalam pendidikan karena menjelaskan mekanisme internalisasi yang selama ini belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian hanya mengidentifikasi bentuk karakter atau faktor-faktor pembentuknya, penelitian ini menunjukkan bagaimana karakter tersebut berkembang melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik secara langsung.

Dengan demikian, pembentukan karakter moderasi dan toleransi beragama di sekolah formal tidak dapat dipahami sebagai hasil transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi, pengalaman, refleksi, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman sosial yang diciptakan sekolah melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, hubungan antarteman, dan kebijakan yang menghormati keberagaman.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di sekolah formal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah, maupun kebijakan kelembagaan, tetapi berlangsung melalui suatu mekanisme internalisasi yang bersifat dinamis. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, *Intergroup Contact Theory* dari Allport, (Allport, 1958) teori pembelajaran sosial Bandura, serta pendidikan karakter Lickona ke dalam satu model konseptual yang menjelaskan bagaimana pengalaman sosial berkembang menjadi karakter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dengan menempatkan pengalaman sosial sebagai mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai moderasi dan toleransi beragama.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi pembelajaran atau kegiatan seremonial. Sekolah perlu membangun ekosistem pendidikan yang secara konsisten menghadirkan pengalaman sosial yang inklusif melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, kesempatan berinteraksi secara positif antarpeserta didik, serta kebijakan sekolah yang menjamin penghormatan terhadap hak seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar program pembelajaran.

Selain itu, model internalisasi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan kerangka konseptual bagi sekolah maupun pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential character education*). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan karakter melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial yang inklusif sehingga nilai moderasi beragama lebih mudah terinternalisasi dibandingkan melalui pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter moderasi dan toleransi beragama pada siswa SMAN 1 Kota Kediri diwujudkan dalam kemampuan menghargai perbedaan, bekerja sama tanpa diskriminasi, menghormati praktik keagamaan, dan membangun komunikasi yang dialogis. Karakter tersebut berkembang sebagai hasil interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehingga moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku keseharian peserta didik. Pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, interaksi dengan teman sebaya, serta kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi penghormatan terhadap keberagaman. Keempat faktor tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendukung berkembangnya nilai moderasi dan toleransi beragama.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan model internalisasi karakter moderasi dan toleransi beragama yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu interaksi lintas agama, pemahaman terhadap keberagaman, pembiasaan nilai, dan terbentuknya karakter moderasi serta toleransi beragama. Model tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sosial merupakan mekanisme utama yang menghubungkan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini memperluas kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan dengan menggeser fokus dari sekadar identifikasi bentuk karakter menuju penjelasan mengenai proses internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah formal tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas pengalaman sosial yang secara konsisten dibangun melalui budaya sekolah yang inklusif dan hubungan antarwarga sekolah yang saling menghormati.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh konteks pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model

internalisasi yang dihasilkan pada berbagai jenjang pendidikan, jenis sekolah, maupun wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* atau penelitian komparatif antarsekolah dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model internalisasi karakter moderasi dan toleransi beragama.

REFERENSI

- Akmaluddin. (2021). LANGKAH PENGEMBANGAN DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT. *EDU RESEARCH*, 2(4), Article 4. (-). <https://doi.org/10.47827/jer.v2i4.56>
- Aliyah, S., Zubaidi, A., Machfudi, M. I., Wahono, S. S., & Arifin, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi dalam Pembentukan Sikap Pluralisme. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1891–1900. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1759>
- Allport, G. W. (1958). *The Nature of Prejudice*. Doubleday.
- Ananda, A., Illahi, M. H. A., Hakim, T. R. A., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Arifin, F., Ali, M., & Syaifudin, M. (2026). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Islam Integratif di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo. *Journal in Teaching and Education Area*, 3(1), 166–182. <https://doi.org/10.69673/yd6n0z74>
- Aryati, A., Mustofa, M., Jemain, Z., Azizah, N., & Suradi, A. (2026). Transforming pesantren educational management through religious moderation in the era of technological disruption. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v4i1.1874>
- Aslamiyah, S. S., Aprilianto, D., Febriyanti, T., & Nurista, S. (2026). Constructing Santri's Understanding of Religious Moderation within Islamic Boarding School Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 619–633. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2674>
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(Volume 52, 2001), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Kantor Staf Presiden. (n.d.). *Moderasi Beragama Upaya Pemerintah Memperkuat Karakter Bangsa* -. Retrieved September 24, 2026, from <https://www.ksp.go.id/moderasi-beragama-upaya-pemerintah-memperkuat-karakter-bangsa.html>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Moh Ibnu Faruk Fauzi, & Melia Wardani Rasiha. (2025). *MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Setiawan, D., Abelia, R., & Bahri, S. (2025). STRENGTHENING STUDENT TOLERANCE THROUGH INTERNALIZING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION IN SCHOOLS. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 178–193. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10698>